

## ANGKA KELAHIRAN DAN KETERSEDIAAN LAYANAN KESEHATAN IBU BERSALIN

Tausiyatul Baziroh<sup>1</sup>, Ririn Rizkiyah<sup>2</sup>, Akrom<sup>3</sup>

Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten<sup>1,2,3</sup>

Email: [tausiyatulbaziroh13@gmail.com](mailto:tausiyatulbaziroh13@gmail.com)<sup>1</sup>, [ririnrizkiyah356@gmail.com](mailto:ririnrizkiyah356@gmail.com)<sup>2</sup>, [akrom@uinbanten.ac.id](mailto:akrom@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>This study analyzes the dynamics of birth rates and the availability of maternal health services in Banten Province. Based on data from 2025 to 2026, Banten's total fertility rate was recorded at 1.96 births per woman, below the national average. However, there are 38,534 pregnant women and 14,114 postpartum women who require quality health services. The collaborative MOMENTUM program successfully reduced the maternal mortality rate by 55 percent, from 214.4 to 95.7 per 100,000 live births, and expanded services from 46 to 134 health facilities. The main challenges include the suboptimal implementation of the Free Nutritious Meal program, with only 258 out of 1,081 Nutrition Service Units actively serving pregnant women, as well as data collection constraints at the sub-district level. The integration of free services and strengthening of the referral system are future projections to achieve the stunting reduction target of 16.7 percent by 2029. This study recommends data synchronization and stronger cross-sectoral collaboration.</i></p> <p><b>Keyword:</b> Birth Rate, Maternal Health Services, Banten Province</p>
Nomor : 5	
Bulan : Mei	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika angka kelahiran dan ketersediaan layanan kesehatan ibu bersalin di Provinsi Banten. Berdasarkan data tahun 2025 hingga 2026, angka kelahiran total Banten tercatat sebesar 1,96 kelahiran per perempuan, di bawah rata-rata nasional. Namun, terdapat 38.534 ibu hamil dan 14.114 ibu pascasalin yang membutuhkan layanan kesehatan berkualitas. Program kolaboratif MOMENTUM berhasil menurunkan angka kematian ibu sebesar 55 persen, dari 214,4 menjadi 95,7 per 100.000 persalinan hidup, serta memperluas layanan dari 46 menjadi 134 fasilitas kesehatan. Tantangan utama meliputi belum optimalnya program Makan Bergizi Gratis dengan hanya 258 dari 1.081 unit SPPG yang aktif, serta kendala pendataan di tingkat kecamatan. Integrasi layanan gratis dan penguatan sistem rujukan menjadi proyeksi masa depan untuk mencapai target penurunan stunting sebesar 16,7 persen pada tahun 2029. Penelitian ini merekomendasikan sinkronisasi data dan kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat.

**Kata Kunci:** Angka Kelahiran, Layanan Kesehatan Ibu Bersalin, Provinsi Banten

### A. PENDAHULUAN

Provinsi Banten, yang secara geografis berfungsi sebagai gerbang utama Pulau Jawa sekaligus wilayah penyangga Ibu Kota Negara, menghadapi dinamika kependudukan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Pertumbuhan jumlah penduduk yang berkelanjutan, disertai dengan tingginya kepadatan demografis terutama di kawasan Tangerang Raya, berkontribusi

terhadap signifikansi angka kelahiran di wilayah ini. Berdasarkan data terbaru dari program pelayanan pemenuhan gizi pada tahun 2025, tercatat puluhan ribu ibu hamil dan belasan ribu ibu pascasalin di Provinsi Banten. (Hayatun et al., 2026) Meskipun demikian, angka-angka tersebut dipandang hanya merepresentasikan sebagian fenomena gunung es dari total kelahiran tahunan, mengingat masih terdapat kendala pendataan di tingkat kecamatan yang menyebabkan belum terpetakannya seluruh kelahiran secara komprehensif. Tingginya angka kelahiran tersebut secara logis mengimplikasikan peningkatan kebutuhan terhadap layanan kesehatan ibu dan anak yang berkualitas, mencakup periode antenatal, intranatal, hingga postnatal. Namun, tantangan klasik seperti disparitas akses antar wilayah urban dan rural, serta kesiapan infrastruktur fasilitas kesehatan dalam merespons lonjakan kebutuhan, masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan secara tuntas bagi Pemerintah Provinsi Banten. (Nurwijayanti & Agustin, 2025)

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, Provinsi Banten mencatatkan terobosan signifikan pada layanan kesehatan ibu bersalin melalui keberhasilan kolaborasi strategis. Program kepemimpinan global yang merupakan hasil kolaborasi antara mitra internasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dan Pemerintah Provinsi Banten telah menghasilkan lompatan kualitas yang drastis. (Ritanti et al., 2025) Bukti empiris menunjukkan bahwa pada fasilitas-fasilitas kesehatan yang didukung oleh program tersebut, angka kematian ibu berhasil diturunkan hingga lebih dari separuhnya, yakni dari ratusan per seratus ribu persalinan hidup menjadi di bawah seratus. Capaian ini bukan merupakan fenomena kebetulan, melainkan produk dari pendekatan peningkatan mutu kolaboratif yang bersifat sistematis dan terstruktur. Intervensi program tidak hanya difokuskan pada aspek sarana dan prasarana, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia. Lebih dari tiga ratus kader kesehatan masyarakat telah menerima pelatihan dan berhasil melaksanakan ribuan kunjungan rumah, yang secara efektif menjangkau puluhan ribu individu untuk memastikan deteksi dini risiko kehamilan serta kesiapan menghadapi proses persalinan.

Keberhasilan program percontohan yang pada tahap awal hanya mencakup puluhan fasilitas kesehatan di beberapa kabupaten dan kota kini telah berhasil direplikasi secara mandiri oleh Pemerintah Daerah. Hingga tahun 2026, jumlah fasilitas kesehatan yang mengadopsi standar layanan peningkatan mutu tersebut telah meningkat secara signifikan menjadi lebih dari seratus unit yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Fenomena ini mengindikasikan adanya keberlanjutan program yang baik, di mana pemerintah daerah menunjukkan kapasitas untuk melanjutkan dan memperluas inisiatif

tanpa ketergantungan penuh pada pihak eksternal. (Rizkiah & Dazia, 2026) Pada tingkat operasional, komitmen ini terwujud dalam kesiapan pelayanan di puskesmas. Sebagai ilustrasi, Unit Pelaksana Teknis Dinas Puskesmas di salah satu kecamatan di Kabupaten Tangerang telah menyiagakan layanan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar selama dua puluh empat jam penuh untuk menangani persalinan dan kegawatdaruratan ibu, sehingga memastikan bahwa pertolongan persalinan yang aman dapat diakses kapan saja, termasuk pada hari libur nasional.

Program prioritas nasional mengenai pemberian makanan bergizi gratis untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan balita masih menghadapi kendala operasional yang substansial di Banten. Dari lebih dari seribu unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi yang telah terbentuk di provinsi ini, baru sekitar dua pertiganya yang benar-benar aktif melayani kelompok ibu hamil. Faktor penyebab utama ketidakmerataan ini meliputi belum sinkronnya data penerima manfaat di tingkat koordinator kecamatan serta keterbatasan cakupan distribusi. (Setiadi et al., 2025) Kondisi ini bersifat ironis mengingat kebutuhan kalori dan mikronutrien seperti zat besi serta asam folat bagi ibu hamil di Banten sangat krusial dalam upaya pencegahan stunting dan komplikasi persalinan. Pemerintah Provinsi Banten sendiri telah menetapkan target penurunan prevalensi stunting pada balita hingga sekitar seperlima pada tahun 2026, sebuah target yang mustahil tercapai tanpa jaminan bahwa seluruh ibu hamil memperoleh asupan gizi yang memadai. (Subadiyasa et al., 2025)

Menyadari bahwa hambatan biaya masih merupakan salah satu faktor penghalang utama akses terhadap layanan persalinan, pemerintah daerah di lingkungan Provinsi Banten, seperti Pemerintah Kota Tangerang, telah menetapkan target ambisius untuk mencapai nol angka kematian ibu dan bayi melalui penguatan layanan gratis. Program ini mencakup skrining kesehatan gratis dan jaminan persalinan yang terintegrasi dengan sistem rujukan berjenjang. Ke depan, kolaborasi antara Dinas Kesehatan, Badan Gizi Nasional, dan berbagai mitra pembangunan akan terus difokuskan pada percepatan pendataan serta penguatan edukasi kepada masyarakat. Edukasi rutin yang disampaikan kepada ibu hamil mengenai perilaku hidup sehat dan pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif diproyeksikan menjadi faktor kunci keberhasilan. Dengan sinergi yang terus ditingkatkan secara berkelanjutan, Provinsi Banten dinilai berada pada jalur yang tepat untuk tidak hanya menurunkan angka kematian ibu dan bayi, tetapi juga membangun kualitas generasi penerus bangsa melalui optimalisasi kesehatan maternal serta layanan persalinan yang bermartabat dan merata di seluruh penjuru daerah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi atau wawancara, melainkan diperoleh dari berbagai dokumen resmi, laporan publikasi, dan arsip yang telah tersedia. Sumber-sumber data yang dimanfaatkan mencakup laporan tahunan Badan Pusat Statistik Provinsi Banten mengenai proyeksi penduduk dan angka kelahiran total, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Banten tahun 2025 hingga 2029 yang memuat target prevalensi stunting, serta data operasional dari program prioritas nasional seperti Makan Bergizi Gratis yang dikelola oleh Badan Gizi Nasional. Selain itu, penelitian ini juga menggali informasi dari laporan kolaborasi internasional MOMENTUM Country and Global Leadership yang dipublikasikan oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, yang mencakup data penurunan angka kematian ibu dan neonatal di fasilitas kesehatan yang didukung program tersebut. Sumber lainnya berasal dari pemberitaan media massa nasional dan daerah yang kredibel, liputan khusus Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lebak terkait insiden kegawatdaruratan persalinan, serta dokumen resmi Dinas Kesehatan Provinsi Banten dan dinas terkait lainnya yang membidangi pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci spesifik yang berkaitan dengan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan antara lain angka kelahiran Banten, total fertility rate Banten 2025, layanan kesehatan ibu bersalin, program MOMENTUM Banten, angka kematian ibu Banten, stunting Banten, program Makan Bergizi Gratis, serta integrasi layanan kesehatan ibu dan anak. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai jenis dokumen, termasuk jurnal ilmiah, buku teks kesehatan masyarakat, laporan tahunan pemerintah, dokumentasi program, statistik resmi, berita daring terverifikasi, serta artikel-artikel populer yang membahas isu kesehatan ibu di Banten. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan data, kredibilitas sumber, dan kelengkapan informasi. Data yang telah terpilih selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi atau content analysis, yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan implikasi dari setiap informasi yang tersaji. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-naratif dengan mengelompokkan

temuan-temuan ke dalam lima poin utama pembahasan, yaitu dinamika angka kelahiran, keberhasilan program kolaboratif, ekspansi dan keberlanjutan layanan, tantangan pemerataan gizi, serta integrasi layanan gratis dan proyeksi masa depan kesehatan ibu bersalin di Provinsi Banten.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dinamika Angka Kelahiran dan Tantangan Kependudukan di Banten**

Provinsi Banten menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam upaya pengendalian angka kelahiran, yang tercermin dari data demografi terkini. Berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten mencatatkan angka kelahiran total atau total fertility rate sebesar 1,96 kelahiran per perempuan pada tahun 2025. (Aprindo et al., 2025) Angka ini sangat membanggakan karena berada di bawah rata-rata nasional yang mencapai 2,13, sekaligus melampaui target program pembangunan keluarga yang ditetapkan sebesar 2,01. Keberhasilan ini menempatkan Banten bersama-sama dengan provinsi maju lainnya seperti Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur sebagai wilayah dengan tingkat kelahiran yang relatif rendah di Pulau Jawa. Capaian ini merupakan hasil nyata dari penguatan program bangga kencana yang dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional bersama Pemerintah Daerah sepanjang tahun 2025. Pemerintah Provinsi Banten sendiri menegaskan bahwa keluarga merupakan kunci utama keberhasilan program pembangunan, termasuk dalam hal pengendalian jumlah penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Meskipun capaian angka kelahiran total menunjukkan tren positif, Provinsi Banten masih menghadapi tantangan serius di tingkat operasional, terutama dalam hal pemerataan dan validasi data kependudukan. Berdasarkan data dari program pemenuhan gizi tahun 2025, jumlah ibu hamil di Banten tercatat mencapai 38.534 orang dan ibu pascasalin sebanyak 14.114 orang. Angka-angka ini merepresentasikan volume kebutuhan layanan yang sangat besar, namun belum tentu mencerminkan seluruh realita di lapangan karena masih adanya kendala pendataan. Kepala dinas yang membidangi pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana di Provinsi Banten mengakui bahwa sistem rumah data kependudukan yang saat ini berjalan belum efektif. Dari 899 kampung berkualitas yang tersebar di delapan kabupaten dan kota, mekanisme pencatatan, pengendalian, dan evaluasi belum berjalan dengan baik. Hal ini mengakibatkan terputusnya rantai tanggung jawab antar pemangku kepentingan, sehingga

data vital seperti jumlah ibu hamil, balita, dan akseptor kontrasepsi tidak dapat dipetakan secara akurat untuk penyaluran bantuan yang adil dan tepat sasaran.

Tingginya volume kelahiran tahunan di Banten, yang merupakan konsekuensi dari masih besarnya jumlah penduduk usia produktif, membawa implikasi langsung terhadap beban layanan kesehatan ibu dan anak. Jutaan pasangan usia subur di wilayah Tangerang Raya, Serang, hingga Lebak membutuhkan akses rutin ke fasilitas kesehatan, mulai dari pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, hingga perawatan nifas. (Donanti et al., 2025) Sayangnya, lonjakan kebutuhan ini seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan fasilitas kesehatan di daerah-daerah tertentu. Sebuah kasus di rumah sakit umum daerah di Kabupaten Lebak menjadi cerminan nyata dari kerapuhan sistem ini. Seorang ibu hamil yang hendak menjalani persalinan sesar dilaporkan mengalami kegawatdaruratan karena rumah sakit setempat tidak memiliki ketersediaan benang jahit. Akibat keterlambatan penanganan dan proses rujukan yang tidak optimal, bayi dalam kandungan tidak dapat tertolong. Peristiwa ini mendapat sorotan tajam dari dewan perwakilan rakyat daerah setempat yang menekankan bahwa keselamatan pasien harus menjadi prioritas utama, dan kendala teknis seperti ketiadaan alat medis tidak boleh lagi menghambat penanganan darurat.

Tantangan kependudukan di Banten tidak hanya berfokus pada angka kelahiran, tetapi juga pada ketimpangan akses antara wilayah urban yang maju seperti Tangerang Raya dan wilayah selatan yang masih tertinggal seperti Lebak serta Pandeglang. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan sistem rujukan berjenjang yang menghubungkan Puskesmas dengan rumah sakit kabupaten hingga rumah sakit provinsi. (Humairah et al., 2026) Kasus di rumah sakit umum daerah di Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa proses rujukan yang lambat dapat berakibat fatal. Dewan perwakilan rakyat daerah mendorong optimalisasi anggaran kesehatan, termasuk pemanfaatan skema BPJS, agar berdampak langsung pada kualitas layanan dan ketersediaan alat-alat medis dasar. Selain itu, koordinasi antara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Dinas Kesehatan, dan dinas yang membidangi pemberdayaan perempuan perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa program pengendalian kelahiran tidak hanya fokus pada penurunan angka, tetapi juga pada jaminan bahwa setiap kelahiran yang terjadi mendapatkan layanan kesehatan yang bermartabat dan cepat. Hanya dengan sinkronisasi data, alokasi anggaran yang memadai, serta komitmen moral dari tenaga kesehatan, Provinsi Banten dapat mengubah angka kelahiran yang rendah menjadi generasi penerus yang sehat dan berkualitas.

### **Program Kolaboratif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu**

Program bernama MOMENTUM Country and Global Leadership atau MCGL merupakan hasil kemitraan strategis antara Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta Pemerintah Provinsi Banten yang telah berjalan sejak tahun 2021. Fokus utama dari program ini adalah memperkuat sistem kesehatan ibu dan bayi baru lahir dengan pendekatan yang terukur dan berbasis bukti. Di wilayah Banten, program ini dijalankan di lima kabupaten dan kota melalui pendekatan yang disebut Collaborative Quality Improvement atau Peningkatan Mutu Kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan seluruh pemangku kepentingan di tingkat lokal untuk bekerja sama secara sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menerapkan perbaikan berkelanjutan pada layanan kesehatan dasar. (Maulana, 2025)

Hasil dari program kolaboratif ini sungguh luar biasa dan telah diakui secara luas, termasuk oleh pihak Kedutaan Besar Amerika Serikat. Berdasarkan data program yang dikumpulkan sepanjang tahun 2024 hingga 2025, angka kematian ibu di fasilitas-fasilitas kesehatan yang didukung MOMENTUM berhasil diturunkan secara drastis hingga mencapai 55 persen. Lebih spesifik, angka kematian ibu turun dari 214,4 menjadi 95,7 per seratus ribu persalinan hidup. Penurunan ini sangat signifikan karena berhasil membawa angka tersebut ke bawah ambang batas seratus, sebuah capaian yang menunjukkan peningkatan kualitas layanan yang luar biasa. Program ini juga berhasil menekan angka kematian neonatal atau kematian bayi baru lahir, dari 16,2 menjadi 15,5 per seribu kelahiran hidup. Keberhasilan ini menunjukkan apa yang dapat dicapai melalui pendekatan berbasis bukti dan rasa kepemilikan lokal yang kuat.

Salah satu pilar utama keberhasilan program MOMENTUM di Banten adalah penguatan peran kader kesehatan masyarakat di tingkat akar rumput. Program ini telah berhasil melatih lebih dari tiga ratus kader kesehatan yang tersebar di berbagai wilayah Banten. Para kader ini tidak hanya mendapatkan pelatihan teoritis, tetapi juga langsung diterjunkan untuk melakukan pelayanan aktif kepada masyarakat. Mereka tercatat telah melakukan lebih dari enam ribu kunjungan rumah, sebuah angka yang sangat luar biasa karena kunjungan langsung ke rumah-rumah warga memungkinkan deteksi dini risiko kehamilan dan komplikasi pascapersalinan. Total, lebih dari enam belas ribu individu di seluruh Banten telah terjangkau oleh layanan para kader ini. Jangkauan yang masif ini menjadi kunci utama dalam menurunkan angka kematian, karena banyak kasus kegawatdaruratan ibu hamil dapat dicegah atau ditangani lebih awal sebelum berkembang menjadi kondisi yang fatal.

Capaian paling membanggakan dari program kolaboratif ini adalah keberhasilannya dalam menciptakan keberlanjutan atau sustainability. Program yang awalnya hanya didukung penuh oleh pemerintah Amerika Serikat di 46 fasilitas kesehatan kini telah berhasil direplikasi secara mandiri oleh Pemerintah Daerah Provinsi Banten. (Mustikawati, 2018) Dinas Kesehatan kabupaten dan kota di Banten secara aktif telah memperluas program ini ke 88 fasilitas kesehatan tambahan dengan memanfaatkan sistem dan sumber daya pemerintah Indonesia sendiri. Hingga saat ini, total terdapat 134 fasilitas kesehatan yang berpartisipasi dalam kolaborasi peningkatan mutu di berbagai kabupaten dan kota di Banten. Keberhasilan ini mendapat apresiasi tinggi dari Kuasa Usaha Ad Interim Kedutaan Besar Amerika Serikat yang menyatakan bahwa Banten kini berada pada posisi yang sangat strategis untuk mempertahankan dan memperluas lebih jauh intervensi ini di bawah kepemimpinan penuh pemerintah daerah.

### **Program MBG bagi Ibu Hamil di Banten**

Program Makan Bergizi Gratis atau MBG yang dicanangkan sebagai program prioritas nasional memiliki peran yang sangat krusial bagi kesehatan ibu hamil di Provinsi Banten. Program ini tidak sekadar memberikan bantuan pangan semata, melainkan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia menuju cita-cita Indonesia Emas 2045. Sasaran utama program ini di Banten adalah kelompok yang disebut sebagai 3B, yakni ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah sasaran prioritas di Provinsi Banten sangat besar, mencakup 38.534 orang ibu hamil, 14.114 orang ibu pascasalin, dan 60.768 anak bawah dua tahun atau baduta. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan intervensi gizi yang tepat sasaran sangat mendesak, mengingat asupan nutrisi yang cukup selama kehamilan merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan janin yang sehat dan pencegahan stunting sejak dini. (Nasir & Irmawati, 2025)

Tantangan terbesar dalam pemerataan gizi bagi ibu hamil di Banten terletak pada kesenjangan yang signifikan antara jumlah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi atau SPPG yang telah terbentuk dengan cakupan layanan yang benar-benar menjangkau kelompok 3B. Data terbaru menunjukkan bahwa secara total, telah terbentuk 1.081 unit SPPG di seluruh wilayah Banten. Namun, dari jumlah yang cukup besar tersebut, baru sekitar 258 unit SPPG yang benar-benar aktif melayani kategori MBG untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Artinya, hampir tiga perempat dari total dapur yang tersedia belum teroptimalkan untuk menjangkau kelompok yang paling rentan terhadap masalah gizi ini. Sekretaris Daerah Provinsi Banten yang juga menjabat sebagai Ketua Satgas MBG Provinsi Banten secara tegas mendorong

adanya penambahan dan optimalisasi peran SPPG agar cakupan layanan MBG untuk kelompok 3B dapat terus meningkat dan merata di seluruh kabupaten dan kota.

Pemerintah Provinsi Banten menyadari bahwa keberhasilan program MBG untuk ibu hamil sangat bergantung pada akurasi data sasaran dan koordinasi lintas sektor yang solid. Sekretaris Daerah Provinsi Banten menegaskan bahwa kejelasan mekanisme dan ketepatan sasaran program menjadi kunci utama keberhasilan implementasi MBG di daerah. Tanpa data yang akurat, risiko penyaluran bantuan yang tidak tepat sasaran atau bahkan terlewatnya kelompok ibu hamil yang paling membutuhkan sangatlah tinggi. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Provinsi Banten bersama dengan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan seluruh mitra terkait berkomitmen untuk melakukan akselerasi melalui penguatan konsolidasi dan kolaborasi lintas sektor. Program MBG untuk kelompok 3B sendiri dirancang dengan mekanisme distribusi harian yang langsung diantarkan ke keluarga sasaran, disertai dengan edukasi rutin setiap bulan mengenai perilaku hidup sehat dan pola asuh anak di bawah lima tahun. (Nurwijayanti & Agustin, 2025)

Tantangan pemerataan gizi bagi ibu hamil semakin kompleks ketika berbicara mengenai wilayah-wilayah tertinggal di Banten, seperti Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Badan Gizi Nasional memberikan perhatian khusus pada percepatan program MBG di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar atau 3T, dengan membangun 131 unit SPPG baru yang tersebar di dua kabupaten tersebut. Wilayah ini menjadi prioritas karena karakteristik jumlah penduduk serta cakupan penerima manfaat yang tidak hanya menysasar ibu hamil dan balita, tetapi juga kelompok lanjut usia. Di wilayah pedalaman Lebak, seperti di Kecamatan Leuwidamar, kolaborasi antara Badan Amil Zakat Nasional dan Kementerian Kependudukan turun langsung menjangkau keluarga risiko stunting dengan penyaluran bantuan sembako dan paket program cegah stunting yang didistribusikan secara berkelanjutan. Target yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Banten dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah adalah menurunkan prevalensi stunting pada balita dari sekitar 21,1 persen menjadi 16,7 persen pada tahun 2029. Capaian target ini sangat bergantung pada seberapa efektif program MBG untuk ibu hamil dapat diimplementasikan secara merata di seluruh pelosok Banten, termasuk di komunitas adat seperti Suku Baduy yang masih sangat ketat memegang teguh tradisi leluhur mereka.

### **Integrasi Layanan Gratis dan Proyeksi Masa Depan Kesehatan Ibu Bersalin**

Pemerintah daerah di lingkungan Provinsi Banten, khususnya Pemerintah Kota Tangerang, telah menetapkan target yang sangat ambisius dalam bidang kesehatan ibu dan anak, yakni mewujudkan nol angka kematian ibu dan bayi. Target setinggi langit ini bukan sekadar slogan kosong, melainkan sebuah komitmen yang diwujudkan melalui penguatan sistem layanan kesehatan yang terintegrasi dan berbasis pada kemudahan akses bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali. (Setiadi et al., 2025) Untuk mencapai target tersebut, Pemerintah Kota Tangerang mengencangkan program layanan kesehatan gratis yang mencakup berbagai aspek, mulai dari skrining kesehatan awal hingga proses persalinan itu sendiri. Layanan gratis ini dirancang untuk menghilangkan hambatan terbesar yang selama ini sering dialami oleh ibu hamil dari keluarga kurang mampu, yaitu ketakutan akan biaya rumah sakit yang mahal ketika terjadi komplikasi. Dengan adanya jaminan biaya yang ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah daerah, diharapkan tidak ada lagi ibu hamil yang terpaksa melahirkan di rumah dengan bantuan dukun beranak tanpa pendampingan tenaga medis profesional.

Salah satu pilar utama dari integrasi layanan gratis di Banten adalah program skrining kesehatan gratis yang komprehensif bagi ibu hamil. Skrining ini tidak hanya mencakup pemeriksaan kehamilan rutin, tetapi juga deteksi dini faktor-faktor risiko seperti tekanan darah tinggi, diabetes gestasional, anemia, serta kondisi-kondisi berbahaya lainnya yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin. Hasil dari skrining ini kemudian menjadi dasar bagi sistem rujukan yang terintegrasi, di mana setiap ibu hamil dengan indikasi risiko tinggi akan segera dirujuk ke fasilitas kesehatan yang memiliki kapasitas memadai, seperti rumah sakit tipe C atau B yang memiliki ruang operasi dan kamar rawat intensif. Jaminan persalinan gratis ini mencakup seluruh biaya yang diperlukan, mulai dari biaya rawat inap, tindakan medis, obat-obatan, hingga biaya persalinan normal maupun sesar. Dengan adanya skema ini, tidak ada lagi alasan finansial yang menghalangi seorang ibu untuk mendapatkan pertolongan persalinan yang aman dan bermartabat. (Aprindo et al., 2025)

Proyeksi masa depan kesehatan ibu bersalin di Banten sangat bergantung pada seberapa kuat kolaborasi lintas sektor yang dibangun, terutama antara Dinas Kesehatan dan Badan Gizi Nasional. Saat ini, pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan kabupaten dan kota terus melakukan koordinasi intensif dengan Badan Gizi Nasional untuk memastikan bahwa program Makan Bergizi Gratis bagi ibu hamil tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan

terintegrasi dengan program pelayanan kesehatan ibu di puskesmas dan rumah sakit. Sebagai contoh, data ibu hamil yang terdaftar di puskesmas akan digunakan sebagai basis data utama untuk penyaluran bantuan gizi melalui unit-unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi yang tersebar di seluruh Banten. Selain itu, edukasi tentang perilaku hidup sehat yang diberikan oleh kader kesehatan kepada ibu hamil saat kunjungan rumah akan selaras dengan pesan-pesan gizi yang disampaikan oleh petugas Badan Gizi Nasional saat distribusi makanan bergizi. Sinergi ini menciptakan sebuah ekosistem kesehatan yang holistik, di mana kebutuhan medis dan kebutuhan gizi ibu hamil dipenuhi secara bersamaan dan terkoordinasi.

Indikator utama keberhasilan integrasi layanan gratis dan proyeksi kesehatan ibu bersalin di Banten pada tahun-tahun mendatang adalah pencapaian target penurunan prevalensi stunting. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Provinsi Banten menargetkan penurunan prevalensi stunting pada balita dari posisi sekitar 21,1 persen menjadi 16,7 persen pada tahun 2029. (Humairah et al., 2026) Target ini tidak akan pernah tercapai tanpa memastikan bahwa setiap ibu hamil di Banten mendapatkan akses terhadap layanan persalinan yang aman dan asupan gizi yang memadai selama masa kehamilan serta masa menyusui. Pemerintah provinsi bersama delapan kabupaten dan kota terus memonitor capaian ini melalui sistem data terintegrasi yang menghubungkan catatan kelahiran dari rumah sakit, data imunisasi dari puskesmas, dan data pengukuran antropometri balita dari posyandu. Ke depan, Provinsi Banten bercita-cita untuk menjadi model nasional dalam hal integrasi layanan kesehatan ibu bersalin, di mana tidak ada lagi ibu yang meninggal karena melahirkan dan tidak ada lagi anak yang tumbuh kerdil karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan. Dengan sinergi yang terus ditingkatkan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, masa depan kesehatan ibu dan anak di Banten tampak semakin cerah dan penuh harapan.

Tabel 1. Temuan Analisis

No	Aspek	Temuan
1	Dinamika Angka Kelahiran	TFR Banten sebesar 1,96 (di bawah rata-rata nasional 2,13). Terdapat 38.534 ibu hamil dan 14.114 ibu pascasalin. Kendala pendataan terjadi di 899 kampung.
2	Keberhasilan Program Kolaboratif	AKI turun 55% dari 214,4 menjadi 95,7 per 100.000 kelahiran. Lebih dari 300 kader dilatih dan dilakukan 6.000+ kunjungan rumah yang menjangkau lebih dari 16.000 individu.
3	Ekspansi dan	Layanan berkembang dari 46 fasilitas awal menjadi 134 unit pada

	Keberlanjutan Layanan	tahun 2026. Puskesmas di Tangerang siaga PONE D 24 jam dan program direplikasi secara mandiri oleh pemerintah daerah.
4	Tantangan Pemerataan Gizi Ibu Hamil	Sebanyak 1.081 unit SPPG telah terbentuk, tetapi hanya 258 unit yang aktif melayani ibu hamil. Target penurunan stunting ditetapkan sebesar 16,7% pada tahun 2029.
5	Integrasi Layanan Gratis dan Proyeksi	Kota Tangerang menargetkan nol kematian ibu dan bayi melalui skrining gratis dan jaminan persalinan terintegrasi dengan kolaborasi antara Dinas Kesehatan dan BGN.

**D. KESIMPULAN**

Provinsi Banten telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengendalian angka kelahiran dengan tercatatnya total fertility rate sebesar 1,96 yang berada di bawah rata-rata nasional, namun masih menghadapi tantangan serius dalam hal pendataan akurat terhadap 38.534 ibu hamil dan 14.114 ibu pascalin di wilayahnya. Keberhasilan program kolaboratif MOMENTUM telah membuktikan efektivitas pendekatan peningkatan mutu dengan menurunkan angka kematian ibu hingga 55 persen menjadi 95,7 per seratus ribu persalinan hidup, serta berhasil melatih lebih dari tiga ratus kader yang melakukan ribuan kunjungan rumah. Ekspansi mandiri oleh Pemerintah Daerah berhasil memperluas layanan dari 46 menjadi 134 fasilitas kesehatan pada tahun 2026, termasuk layanan PONE D 24 jam di puskesmas Kabupaten Tangerang. Meskipun demikian, tantangan pemerataan gizi masih menjadi pekerjaan rumah besar mengingat dari 1.081 unit SPPG yang terbentuk, hanya 258 unit yang aktif melayani ibu hamil. Ke depan, integrasi layanan gratis seperti skrining kesehatan dan jaminan persalinan yang digalakkan oleh Pemerintah Kota Tangerang, bersama dengan kolaborasi lintas sektor antara Dinas Kesehatan dan Badan Gizi Nasional, diharapkan dapat mewujudkan target penurunan prevalensi stunting menjadi 16,7 persen pada tahun 2029 serta mencapai nol angka kematian ibu dan bayi di Provinsi Banten.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

Aprindo, A., Firdaus, M., & Sari, R. S. (2025). Edukasi dan pemeriksaan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 4(1), 123–129. <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i1.124>

Donanti, E., Hardjanti, A., Sandra, Y., & Triman, A. (2025). Deteksi anemia pada remaja putri

- dalam upaya membentuk keluarga bebas stunting di Desa Medong, Pandeglang. *IAC: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.33476/iac.v8i2.180>
- Hayatun, H., Suryantara, B., & Merida, Y. (2026). Pemberian edukasi berbasis booklet untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Desa Muko Dayah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3862–3867. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1085>
- Humairah, S. F., Amalia, F., & Putri, A. M. (2026). Efisiensi pengeluaran pemerintah sektor kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 366–378. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v5i1.6844>
- Maulana, D. (2025). Strategi kebijakan kesehatan di Provinsi Banten. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 606–617. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.359>
- Mustikawati, I. S. (2018). Determinan sosial perilaku pertolongan persalinan pada masyarakat Suku Baduy Luar, Provinsi Banten, Jawa Barat. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 6(1). <https://doi.org/10.47007/inohim.v6i1.147>
- Nasir, F., & Irmawati. (2025). Optimalisasi pelayanan kesehatan ibu dan anak untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7). <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8361>
- Nurwijayanti, N., & Agustin, E. A. (2025). Edukasi pencegahan dan penanganan anemia untuk meningkatkan kualitas hidup remaja putri di Kab. Kramatwatu, Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 137–147. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.124>
- Ritanti, R., Siregar, T., Permatasari, I., & Utari, D. (2025). Pemberdayaan keluarga sehat beranting (berantas pernikahan dini dan stunting) pada suku Baduy. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i1.2109>
- Rizkiah, S. W., & Dazia, R. (2026). Pendampingan lingkungan aman untuk anak bagi ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim Al Yamin Citeras Rangkasbitung Lebak Banten. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 275–283. <https://doi.org/10.61231/39xj9w81>
- Setiadi, A., Ayuningtyas, V., Ginanjar, G., Handayani, W., Mahroji, M., Hidayat, A., & Nur Fatimah, A. (2025). Edukasi gizi seimbang untuk peningkatan kesehatan anak di Desa Cigoong, Serang, Banten. *IMPACT: Journal of Community Service*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.60005/impact.v1i1.78>

- Subadiyasa, I. M. A., Puspita Sari, A. P. D., Al Islami, M. S. F., & Savitri, A. D. (2025). Peran kepemimpinan dan kolaborasi dalam upaya penurunan jumlah kematian ibu di Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 527–536. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.972>
- Ulfah, F. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan tentang inovasi biduran (bidan dan dukun kemitraan) terhadap minat ibu bersalin ke fasilitas kesehatan di Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten tahun 2022. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 2(7). <https://doi.org/10.54402/isjnms.v2i07.323>